

Eksplorasi Baduy: Implementasi Pembelajaran Berbasis Etnopedagogik

Wahyu Fatihah*, Krisbandi, Ubed Alizkan, Kurniawan Isnanto, Ade Kurnia

SMAN 4 Kota Cilegon, Banten

*Penulis korespondensi: wahyufatihah@gmail.com

Dikirim : 10 Mei 2026

Direvisi : 28 Juni 2026

Diterima : 29 Juni 2026

Abstrak: *Pembelajaran berbasis etnopedagogik perlu dikembangkan guna mengenalkan budaya lokal, sehingga akan meningkatkan sikap hormat dan saling menghargai pada budaya bangsa. Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi alam, kehidupan dan budaya masyarakat suku Baduy sebagai implementasi pembelajaran berbasis etnopedagogik. Penelitian dilakukan di perkampungan suku Baduy Luar. Penelitian dilakukan secara kualitatif, dimana data disajikan secara deskriptif. Data diperoleh dengan cara survei, wawancara dengan masyarakat dan kepala kampung (kokolot), serta orang yang dianggap mengerti akan seluk beluk kehidupan masyarakat suku Baduy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat suku Baduy secara umum terbagi menjadi dua bagian yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Mereka sangat menjunjung tinggi aturan adat dan sangat menghormati ajaran nenek moyang yang diajarkan secara turun temurun (pikukuh karuhun). Beberapa upacara adat seperti upacara menanam dan memanen hasil ladang, kelahiran, perkawinan, kematian serta upacara hari raya (seba) dilakukan secara bergotong royong. Mereka sangat patuh pada pemimpin adat (pu'un) dan menjaga kelestarian alam, karena bagi masyarakat suku Baduy alam adalah sumber kehidupan mereka.*

Kata kunci: *eksplorasi, etnopedagogik, implementasi, suku Baduy*

Abstract: *Ethnopedagogy-based learning needs to be developed to introduce local culture, thereby increasing respect and appreciation for the nation's culture. The purpose of this research is to explore the nature, life, and culture of the Baduy people as an implementation of ethnopedagogy-based learning. The research was conducted in the Outer Baduy village. The research was conducted qualitatively, where data were presented descriptively. Data were obtained through surveys, interviews with the community and village heads (kokolot), as well as individuals considered to understand the ins and outs of Baduy life. The results of the study indicate that the Baduy people are generally divided into two groups: Inner Baduy and Outer Baduy. They highly uphold customary rules and highly respect the teachings of their ancestors passed down through generations (pikukuh karuhun). Several traditional ceremonies such as planting and harvesting ceremonies, births, marriages, deaths, and religious holidays (seba) are carried out cooperatively. They are very obedient to traditional leaders (pu'un) and maintain environmental sustainability, because for the Baduy people nature is their source of life.*

Keywords: *Baduy tribe, ethnopedagogy, exploration, implementation*

1. Pendahuluan

Pendidikan seharusnya menjadi salah satu instrumen fundamental sebagai media bagi

pembentukan karakter bangsa (*nation and character building*), yang menjadi karakteristik utama bangsa Indonesia. Pendidikan tidak bisa terlepas dari aspek sosial dan kultural. Pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis keragaman yang ada di masyarakat (Sipuan dkk., 2022).

Etnopedagogi adalah pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dan keberagaman yang akan menjadi sumber inovasi dan keterampilan, sehingga akan mempengaruhi gaya hidup, identitas individu dan kelompok yang akan memberikan pengalaman sosial. Pendidikan berbasis etnopedagogik penting diaplikasikan dalam dunia pendidikan, mengingat Indonesia adalah negara multikultural (multibudaya). Menurut Abdurrahman *et al.* (2020), etnopedagogi adalah aktualisasi pembelajaran terhadap penanaman nilai kearifan lokal dan etnik, karena etnopedagogi terkait erat dengan pendidikan multikultural. Etnopedagogi berpandangan bahwa kearifan lokal berperan penting sebagai sumber pembelajaran dalam proses pendidikan multikultural guna memberikan sumbangsih positif bagi kelompok lain maupun budaya nasional (Mukhibat, 2015).

Aplikasi dari etnopedagogi berkaitan erat dengan pendidikan multikultural yang memiliki pandangan bahwa mengangkat kearifan lokal maupun keberagaman yang dimiliki komunitas etnik adalah penting sebagai identitas kelompok dan keragaman budaya (Sugara & Sugito, 2022). Dalam penerapannya, etnopedagogik akan menghubungkan ilmu pengetahuan berbasis budaya lokal. Etnopedagogi adalah penghubung yang efektif antara ilmu pengetahuan dan pengembangan budaya lokal (Sugara & Sugito, 2022). Etnopedagogi yang bersumber dari budaya suatu suku pada implementasinya menggunakan sebuah transformasi. Transformasi yang diambil berupa aspek konten, proses, dan kontekstual (Burns, 2015).

Kehidupan modern (modernisasi) sangat mempengaruhi makna budaya lokal, sehingga dikhawatirkan nilai-nilai budaya lokal akan samar bahkan bisa hilang. Masyarakat cenderung pada budaya global dengan tameng modernisasi, padahal budaya lokal mengandung nilai-nilai luhur karena adanya keberagaman yang dapat menimbulkan sikap saling menghormati, menghargai, dan menjunjung tinggi nilai toleransi (Suhartanti, 2022). Pembelajaran berbasis etnopedagogik dinilai akan meningkatkan pengetahuan siswa secara kontekstual, perspektif dan pengalaman belajar terhadap budaya lokal. Etnopedagogi dapat membantu siswa dalam mengembangkan sikap yang benar dan hormat terhadap nilai suatu budaya bangsa (Rahmawati *et al.*, 2020).

Suku Baduy adalah salah satu suku yang terdapat di Indonesia, tepatnya bermukim di desa Kanekes, kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Kehidupan masyarakat

Baduy sangat bersahaja, karena masih mempertahankan adat budaya nenek moyang mereka. Suku Baduy masih terikat pada *pikukuh karuhun* (adat yang kuat) yang diturunkan dari generasi ke generasi. Hal ini membuat kehidupan masyarakat Baduy penuh dengan budaya lokal, yang sangat penting dalam menambah khasanah keanekaragaman budaya Nusantara.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi alam, kehidupan, dan budaya masyarakat Suku Baduy sebagai media implementasi pembelajaran berbasis etnopedagogik. Melalui kegiatan eksplorasi tersebut, peserta didik diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya, kearifan lokal, serta pola kehidupan masyarakat Baduy. Selain itu, pembelajaran berbasis etnopedagogik diharapkan mampu menumbuhkan rasa cinta, hormat, dan kepedulian terhadap pelestarian budaya daerah sebagai bagian dari identitas dan kekayaan budaya nasional. Dengan demikian, nilai-nilai budaya lokal dapat terus diwariskan kepada generasi muda dan tidak tergerus oleh arus modernisasi serta globalisasi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif berdasarkan fenomena yang ditemukan selama proses pengamatan (Hamzah, 2019). Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, survei, dan wawancara mendalam dengan masyarakat, kepala kampung Baduy Luar (*kokolot*), serta beberapa informan yang memiliki pemahaman mendalam mengenai kehidupan sosial, budaya, dan adat istiadat masyarakat Suku Baduy. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, dan dokumen lain yang relevan, guna memperkuat hasil observasi lapangan. Penelitian ini berfokus pada implementasi pembelajaran berbasis etnopedagogik sebagai upaya memberikan pengalaman belajar yang kontekstual kepada siswa melalui pengenalan langsung terhadap kehidupan dan budaya masyarakat Suku Baduy. Observasi dilaksanakan di wilayah Baduy Luar selama dua hari satu malam dengan melibatkan tiga orang guru pendamping dan delapan belas siswa. Pemilihan lokasi di Baduy Luar didasarkan pada berbagai pertimbangan, termasuk kemudahan akses dan keterbukaan masyarakat terhadap aktivitas pembelajaran. Selama kegiatan berlangsung, tim peneliti didampingi oleh dua orang pemandu lokal (*tour guide*) yang berpengalaman untuk memfasilitasi komunikasi, memberikan informasi mengenai budaya setempat, serta mendukung kelancaran proses observasi. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kehidupan masyarakat Baduy, seluruh peserta menginap (*homestay*) di

rumah penduduk Baduy Luar sehingga dapat berinteraksi secara langsung dengan masyarakat dan mengamati aktivitas sehari-hari secara lebih komprehensif.

3. Hasil dan Diskusi

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, budaya, bahasa, dan tradisi yang menjadi kekayaan sekaligus identitas bangsa. Keberagaman tersebut menjadi landasan lahirnya semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, yang mencerminkan persatuan dalam keberagaman serta pentingnya menjunjung tinggi sikap saling menghormati antarsuku dan budaya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) melalui SP2010, Indonesia memiliki 1.331 kelompok suku bangsa (Nurfalah dkk., 2023), salah satunya adalah Suku Baduy yang bermukim di Provinsi Banten.

Menurut Pleyte (2009) sebagaimana dikutip oleh Muhibah dan Rohimah (2023), istilah Baduy memiliki karakteristik khas dalam bahasa Sunda, sebagaimana kata *tuluy*, *aduy*, dan *uruy*. Sumber lain menyebutkan bahwa istilah Baduy pertama kali digunakan oleh bangsa Belanda pada masa kolonial dengan berbagai variasi penulisan, seperti *badoe'i*, *badoej*, *badoewi*, Urang Kanekes, dan Urang Rawayan (Muhibah & Rohimah, 2023). Penamaan tersebut diduga berkaitan dengan kebiasaan masyarakat Baduy pada masa lalu yang berpindah-pindah untuk mencari lokasi yang sesuai sebagai tempat tinggal, berkebun, dan berhuma (Prawiro, 2013). Di sisi lain, terdapat pendapat yang menyatakan bahwa nama Baduy berasal dari Sungai Cibanduy yang berada di bagian utara Desa Kanekes.

Suku Baduy merupakan bagian dari masyarakat adat Sunda yang mendiami Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, sekitar 65 km di sebelah selatan Kota Serang. Secara geografis, wilayah Kanekes berada pada koordinat 6°27'27"–6°30'00" LS dan 106°03'09"–106°04'55" BT serta termasuk dalam kawasan Pegunungan Kendeng dengan ketinggian sekitar 300–600 meter di atas permukaan laut (Suparmini dkk., 2014). Kondisi topografinya berupa perbukitan dengan kemiringan lereng yang dapat mencapai 45°, sehingga kawasan ini relatif terisolasi dari permukiman masyarakat pada umumnya.

Sebagian besar wilayah Kanekes terdiri atas hutan adat, huma, dan lahan perkebunan yang dikelola dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan. Kawasan ini juga memiliki keanekaragaman flora dan fauna yang masih terpelihara dengan baik. Sungai Ciujung mengalir dari wilayah Baduy Dalam menuju Baduy Luar dan menjadi salah satu sumber kehidupan masyarakat. Selain itu, di wilayah Baduy Luar terdapat Danau Dandang Ageung dengan luas

sekitar dua hektare yang dihuni berbagai jenis ikan dan dimanfaatkan sebagai salah satu daya tarik wisata, termasuk untuk kegiatan memancing. Sungai Ciujung dan Danau Dandang Ageung diperlihatkan dalam Gambar 1.



(a) (b)
Gambar 1. (a) Sungai Ciujung. (b) Danau Dandang Ageung

3.1 Adat Istiadat Suku Baduy

Baduy merupakan sebutan populer oleh orang luar yang ditujukan pada masyarakat desa Kanekes. Hal ini dimulai dari peneliti berkebangsaan Belanda yang menyamakan cara hidup suku Badui Arab secara *nomaden* (berpindah-pindah) (Heriyanto et al., 2019). Informasi lain menyatakan bahwa masyarakat Baduy berasal dari Kerajaan Sunda Kuno, yakni Pajajaran yang bersembunyi ketika kerajaan Pajajaran runtuh pada awal abad ke-17, dan sejalan pesatnya kemajuan kerajaan Banten Islam (Permana, 2006).

Secara garis besar, suku Baduy terbagi menjadi dua bagian, yakni suku Baduy Dalam dan suku Baduy Luar. Jumlah populasi Suku Baduy Dalam lebih sedikit dibanding dengan populasi suku Baduy Luar. Suku Baduy Dalam menempati wilayah yang lebih ke atas perbukitan dengan tiga wilayah, yaitu Cikesik, Cibeo dan Cikertawarna, dimana jarak antar desa tersebut cukup berjauhan, sedangkan Baduy Luar mempunyai 57 kampung dimulai dari desa pertama menuju perkampungan suku Baduy (Munandar & Mikail, 2022). Nama-nama kampungnya antara lain Kaduketug, Cihulu, Sorokokod, Cigula, Karahkal, Gajeboh, Kaduketer, Cibongkok, Cicatang, Cicakal Muara, Cikopeng, Cicakal Girang, Cipaler, Cipiit, Cisagu, Babakan Ciranji, Cikadu, Cipeucang, Cijanar, Batubeulah, Cipokol, Pamoean, Kadukohak, Cisaban, dan sebagainya. Jarak antar kampung juga tidak berjauhan, hanya dipisahkan dengan beberapa perkebunan, huma atau sungai. Umumnya dalam satu kampung mereka mempunyai hubungan kekerabatan satu dengan yang lainnya.

Dalam setiap kampung dikepalai oleh seorang kepala kampung yang disebut dengan *kokolot*. Pucuk pimpinan suku Baduy adalah *pu'un* yang berdomisili di Baduy Dalam. Dalam melaksanakan tugas sehari-hari *pu'un* dibantu dengan orang kepercayaan yang disebut dengan *jero pamarentah*. Jabatan *pu'un* tidak bisa digantikan sampai dia meninggal dunia atau ketika tidak dapat melaksanakan tugasnya secara tetap misalnya karena sakit keras. Jabatan *pu'un* hanya bisa digantikan oleh turunannya, atau orang yang mempunyai pertalian darah dengannya. Tugas *pu'un* selain sebagai pemimpin suku juga memimpin upacara-upacara adat, baik yang bersifat formal maupun sakral, serta mengatasi seluruh permasalahan dalam berbagai aspek kehidupan dunia (Suparmini dkk., 2014). Seluruh masyarakat suku Baduy sangat menghormati *pu'un* karena dianggap memiliki kesaktian dan mempunyai hubungan dengan *karuhun* (ruh leluhur).

Ciri khas dari orang suku Baduy Dalam dan Baduy Luar dapat dilihat dari pakaian yang dikenakan (Gambar 2). Masyarakat suku Baduy Dalam mengenakan baju putih dan kain tanpa dijahit sebagai bawahan berwarna hitam, serta laki-laki mengenakan ikat kepala putih. Sementara itu, Baduy Luar mengenakan baju hitam dan kain batik berwarna biru khas motif Baduy dan laki-laki menggunakan ikat kepala berwarna biru atau hitam. Kaum laki-laki suku Baduy Luar sudah banyak menggunakan celana yang dijahit sebagai bawahannya, bahkan sudah banyak yang menggunakan kaos (*t-shirt*) dan kemeja.



(a)



(b)

Gambar 2. (a) Suku Baduy Dalam. (b) Suku Baduy Luar

Masyarakat Baduy mempunyai struktur tatanan hukum adat yang tunduk dan patuh kepada *pu'un* sebagai pimpinan tertinggi pemerintahan adat dan pimpinan keagamaan (Senoaji, 2012). Dalam menjalankan kehidupannya mereka sangat tergantung kepada alam, sehingga mereka sangat memelihara alam. Di setiap sudut kampung banyak terdapat tempat sampah yang terbuat dari anyaman bambu, sehingga kampung selalu terlihat bersih dan rapi. Mereka menjalankan

hukum adat yang tak tertulis dan sangat menghormati ajaran para leluhur sebagai pedoman hidup dalam menjalankan kehidupan sosialnya (Nurdillah dkk., 2022). Hal ini sesuai dengan pepatah Suku Baduy “*lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung*” yang berarti “panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung”. Maknanya adalah bahwa sesuatu tak boleh diubah, dan harus menerima apa yang telah ditetapkan oleh Yang Maha Kuasa (Muhaemin, 2022).

Gotong royong merupakan sikap yang sangat dipegang teguh oleh masyarakat suku Baduy. Beberapa pekerjaan biasanya dilakukan secara gotong royong, seperti pembangunan rumah, pembuatan jembatan, perbaikan jalan dan sarana umum lainnya. Untuk membangun rumah dilakukan setelah mendapat izin dari *pu'un*. Karena hanya *pu'un* yang dapat menentukan kapan “hari baik” yang tepat dalam pembangunan rumah atau pemekaran kampung. Selain itu, gotong royong juga dilakukan pada upacara adat seperti kelahiran, perkawinan, kematian, dan kegiatan hari raya agama.

Secara religius, masyarakat suku Baduy menganut aliran kepercayaan *Sunda Wiwitan*. *Sunda Wiwitan* adalah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan penghormatan terhadap *Ruh Karuhun* (nenek moyang) (Permana, 2006). *Wiwitan* berarti jati, asal, pokok, pemula, pertama. *Sunda Wiwitan* dalam Carita Parahiyangan disebut kepercayaan Jati Sunda atau ajaran kepercayaan pertama masyarakat Sunda (Wahid, 2011).

Berbeda dengan masyarakat Baduy Dalam yang sangat menutup diri dan masih memegang teguh adat istiadat, seperti tidak boleh menggunakan alas kaki, tidak menggunakan peralatan mandi dan penerangan listrik, suku Baduy Luar sudah lebih terbuka terhadap perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan hidup. Sebagian besar masyarakat suku Baduy Luar sudah memiliki Kartu Keluarga (KK) dan Kartu Tanda penduduk (KTP). Perubahan gaya hidup tersebut tidak terlepas dari pengaruh pembauran dengan masyarakat di luar Baduy, serta banyaknya wisatawan yang berkunjung yang memperkenalkan berbagai barang dan material, baik manual maupun digital (Adrian & Briandana, 2023), sehingga dalam menjalankan kehidupannya suku Baduy Luar sudah terbiasa menggunakan alas kaki, menggunakan peralatan mandi, *make up* serta beberapa barang elektronik. Hampir di setiap rumah sudah menggunakan listrik dengan memanfaatkan panel surya sebagai penerangan di malam hari, bahkan sudah banyak yang menggunakan *smartphone*.

3.2 Pelayanan Kesehatan dan Pendidikan

Pelayanan kesehatan masih menggunakan cara tradisional dengan menggunakan keahlian dari pimpinan adat (*pu'un*) dan *bengkong* (setingkat mantri kesehatan) dengan pemanfaatan tanaman obat (herbal). Jika penyakit masih belum bisa diatasi baru menggunakan sarana kesehatan berupa Puskesmas yang terdapat di luar kampung terdekat. Bagi ibu-ibu yang akan melahirkan, proses persalinan dibantu oleh dukun beranak yang disebut *paraji* dengan peralatan dan obat-obatan tradisional.

Suku Baduy juga melakukan sunat yang dilaksanakan secara masal dan dikenal dengan istilah *sopak lodong*. Proses sunat dilakukan oleh *bengkong* yang berasal dari Baduy Dalam. Peserta *sopak lodong* tidak dibatasi usia dan pelaksanaan sunatnya juga berbeda dari yang biasa dilakukan oleh umat Islam, dimana *bengkong* hanya “membeset” sedikit kulit yang terdapat pada ujung kelamin pria.

Kegiatan mandi, cuci dan kakus (MCK) semuanya dilakukan di sungai. Walau sekarang di Baduy Luar sudah terdapat kamar mandi dan toilet, namun masyarakat masih senang melakukan kegiatan MCK di sungai karena sudah menjadi tradisi mereka sejak lahir, sehingga pemanfaatan toilet hanya digunakan oleh para wisatawan yang sedang berkunjung. Untuk kebutuhan air bersih diperoleh dari mata air yang mengalir dari atas bukit dan dialirkan menggunakan bambu atau selang air untuk selanjutnya dialirkan ke tempat-tempat penampungan yang telah disediakan.

Masyarakat suku Baduy tidak mengenal sekolah, karena melakukan pendidikan formal termasuk larangan adat. Namun demikian banyak masyarakat Baduy Luar yang telah mengenal tulisan baik huruf dan angka. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan mereka membaca, menulis, berhitung dan menggunakan berbagai aplikasi pada *smartphone*. Belajar membaca, menulis dan berhitung (*calistung*) dilakukan secara non formal (*otodidak*) atau belajar dari wisatawan yang sedang berkunjung. Bagi warga Baduy yang ingin melakukan pendidikan formal, mereka harus keluar dari sistem adat dan hidup di luar perkampungan Baduy karena dianggap melanggar adat. Sampai saat ini sudah banyak keturunan Baduy yang hidup di luar perkampungan Baduy untuk mendapat layanan pendidikan formal, bahkan sampai ke Perguruan Tinggi.

3.3 Upacara Kelahiran, Perkawinan dan Kematian

Kehadiran bayi adalah hal yang ditunggu-tunggu bagi pasangan suami istri sebagai penerus garis keturunan, begitu juga dengan masyarakat suku Baduy. Sebagai bentuk rasa syukur dilakukan upacara setelah tujuh hari kelahiran yang disebut dengan *ngangiran*. Pada

saat itu juga dilakukan upacara pemberian nama pada bayi tersebut. Nama-nama orang Baduy umumnya hanya terdiri dari satu suku kata. Upacara *ngangiran* dihadiri oleh warga kampung, *paraji* dan *kokolot*. *Kokolot* akan memimpin doa agar bayi tersebut terlindung dari segala mara bahaya dan doa-doa kebaikan lainnya.

Upacara perkawinan dilakukan selama dua hari dua malam yang dilakukan di rumah mempelai wanita. Sebelum acara perkawinan dilakukan acara lamaran yang dikenal dengan istilah *ngolotkeun* dimana pihak keluarga laki-laki menyerahkan mas kawin berupa uang kepada keluarga mempelai wanita. *Panghulu* adalah orang yang menikahkan dan berasal dari Baduy Dalam. Pasangan pengantin tersebut bisa tinggal di rumah keluarga mempelai perempuan sebelum mereka hidup mandiri. Ada juga orang Baduy yang melakukan perkawinan dengan orang diluar suku Baduy, namun konsekuensinya mereka harus keluar dari perkampungan suku Baduy dan menjadi masyarakat umum lainnya.

Upacara kematian dilakukan selama tujuh hari. Kegiatannya berupa pembacaan doa yang dilakukan oleh kepala suku (*pu'un*) didampingi oleh *panghulu* dan *kokolot*. Selama acara tersebut keluarga yang ditinggalkan sebagai tuan rumah akan menjamu tamu dengan makanan dan minuman yang dibantu oleh warga kampung lainnya. Sebelum dikubur, mayat dikafani sebanyak tiga lapis, dan kepalanya menghadap ke Barat. Biasanya dikuburkan di tanah kebun milik keluarga sendiri. Tidak ada batu nisan di atas kubur dan tanah kuburannya rata dengan tanah lainnya. Sebagai penanda, biasanya kuburan tersebut ditanami sejenis pohon yang bernama *pohon hanjuang*. Menurut kepercayaan masyarakat suku Baduy setelah tujuh hari mayat tersebut akan hilang, karena jasadnya sudah menyatu dengan tanah dan ruhnya akan kembali ke alam semesta. Oleh sebab itu, kuburannya sudah boleh ditanami kembali dengan berbagai jenis tumbuhan, sehingga di wilayah Baduy tidak akan ditemukan kuburan atau komplek pemakaman.

3.4 Upacara Adat Lainnya

Beberapa upacara adat lainnya diantaranya adalah upacara dimulainya penanaman padi di huma. Upacara ini dilakukan di Baduy Dalam yang juga dihadiri oleh masyarakat suku Baduy Luar. Ritual upacara ini ditandai dengan membunyikan angklung oleh kepala suku dari rumah menuju huma tempat padi akan ditanam. Huma adalah khusus tempat menanam padi tanpa pengairan yang dikenal dengan padi ladang. Menanam padi dilakukan secara gotong royong oleh warga kampung. Setelah semua bibit padi ditanam, kepala suku kembali membunyikan angklung dari huma menuju rumah. Tujuan upacara tersebut adalah penyampaian doa kepada Tuhan agar padi tumbuh subur dan hasil panen kelak akan melimpah. Setelah panen sebagian

hasil padi akan disimpan di dalam lumbung padi, yang digunakan untuk kegiatan upacara adat, dan bagian lainnya diolah menjadi beras untuk konsumsi sehari-hari.

Menjelang panen padi, suku Baduy melakukan puasa dalam satu bulan hanya satu hari, dan dilakukan dalam tiga bulan berturut-turut. Jadi dalam tiga bulan tersebut mereka berpuasa sebanyak tiga hari yang disebut bulan *kuwaluh*. Puncak perayaan panen adalah perayaan hari raya yang disebut *Seba*. Perayaan *Seba* dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan penguasa alam atas hasil panen yang melimpah. Selain sebagai ajang silaturahmi antar warga Baduy Dalam dan Baduy Luar, upacara *Seba* juga dilakukan untuk selaturahmi warga Baduy dengan pemerintah setempat. Tradisi *Seba* juga berupa simbol ungkapan kesetiaan dan ketaatan Suku Baduy kepada pemerintah.

Berkebun atau berladang adalah kegiatan ekonomi masyarakat suku Baduy untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Umumnya kebun mereka jauh dari kampung dan berada ditengah hutan. Sehingga tak jarang mereka harus menginap di kebun. Kopi dan durian Baduy sangat terkenal karena rasanya yang khas dan legit. Selain itu mereka juga membuat gula merah dari nira pohon aren. Hasil hutan lainnya adalah madu dari lebah hutan yang bersarang pada pohon-pohon di kebun mereka. Semua hasil kebun tersebut dijual kepada tengkulak atau langsung dijual kepada wisatawan.

Bertenun adalah kegiatan yang dilakukan oleh kaum wanita yang sedang tidak ikut ke ladang. Hampir setiap rumah memiliki alat tenun. Jika siang hari akan terdengar suara alat tenun yang sedang digunakan dari rumah-rumah penduduk. Selain itu mereka juga membuat souvenir berupa gelang, gantungan kunci dan beberapa pernik-pernik lainnya berbahan dasar lokal. Tas *Koja* atau *Jarog* adalah nama tas khas suku Baduy. Tas tersebut terbuat dari kulit kayu pohon *teureup* yang dianyam dan digunakan untuk aktivitas sehari-hari. Gambar 3 memperlihatkan upacara *seba* dan upacara perkawinan, sedangkan Gambar 4 memperlihatkan kegiatan mewarnai benang dan menenun kain khas Baduy.

Eksplorasi Baduy bukan hanya sebatas mengamati adat istiadatnya, namun juga disuguhkan dengan berbagai keindahan alam yang terbentang mulai dari awal masuk ke perkampungan Baduy Luar sampai ke Baduy Dalam. Bentangan alam yang hijau yang didiami oleh berbagai flora dan fauna, serta kesederhanaan dalam kehidupan bermasyarakat merupakan kearifan lokal yang harus dilestarikan. Kesederhanaan bukanlah kekurangan atau ketidakmampuan, namun wujud rasa syukur mereka dalam menerima apa yang telah ditetapkan oleh Tuhan sebagai penguasa alam (Suparmini dkk., 2014).



(a)



(b)

Gambar 3. (a) Upacara Seba, (b) Upacara Perkawinan



(a)



(b)

Gambar 4. (a) Mewarnai Benang, (b) Menenun Kain Khas Baduy

4. Kesimpulan

Masyarakat suku Baduy adalah salah satu suku di Indonesia yang dalam kesehariannya masih mempertahankan tata cara dan adat istiadat sebagai ciri khas kehidupannya. Mereka sangat tunduk kepada *pu'un* sebagai pimpinan tertinggi adat, pemerintahan dan pimpinan keagamaan. Menjalankan ajaran nenek moyang sebagai pedoman hidup dilakukan secara turun temurun. Keseimbangan alam sangat dijaga, karena dari alam mereka mendapatkan kehidupan. Banyak upacara adat yang dilakukan seperti upacara bertanam dan memanen padi, upacara kelahiran, perkawinan dan kematian. Semua kegiatan adat dilakukan secara bergotong royong sehingga terjalin rasa kebersamaan dan persaudaraan yang kuat antara suku Baduy Dalam dan suku Baduy Luar.

Pembelajaran berbasis etnopedagogik akan menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna, karena siswa terlibat langsung selama proses eksplorasi kehidupan masyarakat suku Baduy. Hasilnya siswa mendapatkan hikmah dan pembelajaran agar selalu menjaga alam dan melestarikan lingkungan. Meningkatkan rasa cinta pada budaya lokal sebagai cikal budaya nasional, ditengah gempuran budaya global.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih dari tim guru dan siswa disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan eksplorasi Baduy ini, terutama kepada kepala sekolah yang telah memberi izin untuk kegiatan tersebut. Ucapan terima kasih tak lupa juga disampaikan kepada *tour guide* yang selalu mendampingi selama kegiatan tersebut, juga kepada *pu'un* dan *kokolot* sebagai pimpinan suku Baduy yang banyak membantu dalam memberikan informasi.

Daftar Referensi

- Abdurrahman, Ariyani, F., Nurulsari, N., Maulina, H., & Sukamto, I. (2020). The prospective ethnopedagogy-integrated STEM learning approach: Science teacher perceptions and experiences. *Journal of Physics: Conference Series*, 1572, 012082. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1572/1/012082>
- Adrian, A., & Briandana, R. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Facebook Bagi Masyarakat Baduy Luar. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 199-219. <https://doi.org/10.30596/ji.v7i2.13427>
- Burns, H.L. (2015). Transformative sustainability pedagogy: Learning from ecological systems and indigenous wisdom. *Journal of Transformative Education*, 13(3), 259-276. <https://doi.org/10.1177/1541344615584683>
- Hamzah, A. (2019). Metode Penelitian dan Pengembangan. CV. Literasi Nusantara Abadi. Malang.
- Heriyanto, H., Manggong, L., & Sumarlina, E. S. N. (2019). Baduy Cultural Tourism: An Ethnolinguistic Perspective. *International Journal of English Literature and Social Sciences (IJELS)*, 4(2), 198-205. <https://doi.org/10.22161/ijels.4.2.1>
- Kartawinata, A.M. (2020). Etnografi Garna Tentang Kebudayaan Baduy (Catatan untuk Mengenang Prof H. Judistira K. Garna, Ph.D). *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology*, 5(2), 101-117. <https://doi.org/10.24198/umbara.v5i2.30663>
- Muhaemin. (2022). Kearifan Lokal Warga Baduy Mencegah Bencana, Lojor Teu Meunang Dipotong, Pondok Teu Meunang Disambungan. Diakses dari laman <https://www.bantenraya.com/nasional/2708148/kearifan-lokal-warga-baduy-mencegah-bencana-lojor-teu-meunang-dipotong-pondok-teu-meunang-disambungan>
- Muhibah, S., & Rohimah, R.B. (2023). Mengenal Karakteristik Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 9(1), 73-85.
- Munandar, M., & Mikail, K. (2022). Geneologi dan Etnografi Masyarakat Adat di Indonesia: Studi Kasus Suku Tagutil, Baduy dan Sakai. *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam*, 2(2), 146-156. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v2i2.12858>

- Nurdillah, D.J., Budiati, A.C., & Zuhri, S. (2022). Perubahan Sosial Pikukuh Karuhun Masyarakat Suku Baduy di Tengah Modernisasi. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(11), 17026-17034. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i11.11935>
- Nurfalah, L., Claesya, C.S.D., & Bidjacksono, M.B. (2023). Adaptasi masyarakat suku baduy luar terhadap perkembangan global berbasis kearifan lokal. *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience*, 1(1), 62-69. <https://doi.org/10.61511/jscsr.v1i1.2023.182>
- Permana, R.C.E. (2006). Tata Ruang Masyarakat Baduy. *Wedatama Widya Sastra*. Jakarta
- Prawiro, A.M.B. (2013). Baduy pluralism: From myth to reality. *AL-ALBAB: Borneo Journal of Religious Studies*, 2(1), 111-124. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v2i1.27>
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., Cahyana, U., & Wuryaningsih, T. (2020). The Integration of Ethnopedagogy in Science Learning to Improve Student Engagement and Cultural Awareness. *Universal Journal of Educational Research*, 8(2), 662-671. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080239>.
- Senoaji, G. (2012). Pengelolaan Lahan dengan Sistem Agroforestry oleh Masyarakat Baduy di Banten Selatan. *Jurnal Bumi Lestari*, 12(2), 283-293.
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan pendidikan multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815-830. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Sugara, U., & Sugito, S. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 93-104. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888>
- Suhartanti, R. (2022). Nilai-Nilai budaya Majemukan di Dusun Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 9(1), 44-63. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i1.45437>
- Suparmini, S., Setyawati, S., & Sumunar, D.R.S. (2015). Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Baduy. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1), 47-64. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i1.3511>
- Wahid, M. (2011). Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 13(2), 150-168.
- .